

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ETIKA BISNIS DAN PROFESI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Di Universitas Negeri Medan)

Nadia Azzahra

Universitas Negeri Medan

e-mail: nadiazahr7@gmail.com

Abstrak – Etika bisnis dan profesi merupakan aspek krusial dalam dunia akuntansi yang harus dipahami oleh calon akuntan untuk memastikan integritas dan tanggung jawab sosial dalam praktik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan terhadap etika bisnis dan profesi. Dengan latar belakang pendidikan etika yang telah diterapkan, penelitian ini akan menilai sejauh mana pendidikan tersebut mempengaruhi sikap dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya etika dalam praktik akuntansi. Hasil diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi dalam membentuk karakter profesional mahasiswa serta implikasi terhadap kualitas laporan keuangan dan kepercayaan publik.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Etika Profesi, Akuntansi, Persepsi Mahasiswa, Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan.

PENDAHULUAN

Etika bisnis dan profesi merupakan aspek penting dalam dunia akuntansi yang harus dipahami oleh calon akuntan sebagai landasan moral dan profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini sejalan dengan peran akuntan yang tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, tetapi juga integritas serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam praktiknya, penerapan etika bisnis dan profesi sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan serta menjaga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Rosalinda & Suryaningsih, 2020).

Etika bisnis dan profesi telah menjadi topik penting dalam dunia bisnis modern, terutama di kalangan profesional akuntansi. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, akuntan diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Etika menjadi landasan utama yang menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh seorang akuntan (Fadillah & Hartono, 2020).

Pelanggaran etika dalam dunia profesi sering kali menyebabkan kerugian besar, baik bagi perusahaan, pemangku kepentingan, maupun masyarakat luas, sebagaimana yang terlihat dalam beberapa skandal akuntansi besar di dunia (Almilia & Kusumawati, 2021).

Di Indonesia, pendidikan etika bisnis dan profesi telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Universitas diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa melalui pemahaman yang kuat terhadap etika profesional. Namun, sejauh mana mahasiswa menyerap dan memahami konsep etika bisnis dan profesi ini masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan etika telah diterapkan, persepsi mahasiswa terhadap etika masih beragam dan sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing (Puspitasari & Anwar, 2022).

Akuntansi berasal dari kata Accounting, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu menghitung. Di dalam dunia usaha, akuntansi juga disebut sebagai “Bahasa Bisnis” karena kebanyakan kegiatan bisnis besar di dunia baik perorangan maupun perusahaan besar menggunakan akuntansi. Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, menghitung, dan mengelompokan data yang berhubungan dengan

keuangan sehingga dari informasi yang didapat tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan “Etika” dalam akuntansi adalah suatu ilmu yang membahas perilaku atau perbuatan baik buruknya seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja khususnya di bagian akuntansi.

Mahasiswa sebagai calon akuntan masa depan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang etika bisnis dan profesi. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka saat memasuki dunia kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap etika sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima selama di bangku kuliah, termasuk mata kuliah yang berfokus pada etika profesi (Supriyadi & Rahmawati, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan etika yang diperoleh di perkuliahan dan penerapannya di dunia kerja (Wulandari & Saputra, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan terhadap etika bisnis dan profesi. Sebagai perguruan tinggi negeri yang menghasilkan banyak lulusan akuntansi, Universitas Negeri Medan memiliki tanggung jawab dalam membentuk calon akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip etika. Dengan memahami persepsi mahasiswa, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pendidikan etika yang diberikan di perguruan tinggi mempengaruhi sikap dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya etika bisnis dan profesi dalam praktik akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali persepsi mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Negeri Medan terhadap etika bisnis dan profesi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, serta nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa terkait etika dalam dunia bisnis dan profesi akuntansi. Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dalam konteks spesifik Universitas Negeri Medan.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mahasiswa yang dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi atau memiliki pengalaman terkait dilema etis dalam studi atau aktivitas mereka. Wawancara ini menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memastikan fleksibilitas dalam menggali pandangan yang bervariasi dari partisipan. Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa berinteraksi dan berdiskusi mengenai isu-isu etika bisnis dan profesi dalam kelompok.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, di mana data dari wawancara dan FGD dikategorikan dan diidentifikasi temanya. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan pengkodean data untuk menemukan pola atau tema umum terkait persepsi mahasiswa terhadap etika, seperti integritas, tanggung jawab profesional, dan pengaruh pendidikan etika. Untuk meningkatkan validitas temuan, triangulasi data diterapkan dengan menggabungkan hasil dari wawancara, FGD, serta kajian literatur terkait pendidikan etika di Universitas Negeri Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama terkait persepsi mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan terhadap etika bisnis dan profesi. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa etika ialah elemen penting dalam profesi akuntansi. Mereka menyadari

bahwa dalam praktik akuntansi, integritas dan transparansi harus selalu dijunjung tinggi untuk menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang dihasilkan.

1. Pentingnya Integritas dalam Etika Profesi Akuntansi

Mahasiswa menekankan bahwa integritas merupakan nilai utama yang harus dipegang teguh oleh seorang akuntan. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa tanpa integritas, seorang akuntan dapat tergoda untuk melakukan manipulasi data atau penyimpangan yang dapat merusak kredibilitas profesi. Ini sejalan dengan temuan penelitian Almilia & Kusumawati (2021) yang menyatakan bahwa integritas menjadi fondasi utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan,

2. Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Pilar Etika Bisnis dan Profesi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya transparansi dalam bisnis. Mereka menyadari bahwa dalam dunia bisnis, akuntan berperan penting untuk memastikan semua informasi keuangan diungkapkan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa juga menekankan pentingnya akuntabilitas, di mana setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh seorang profesional akuntansi harus dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada atasan maupun masyarakat luas.

3. Dilema Etika yang Sering Dialami Mahasiswa

Beberapa mahasiswa mengungkapkan pengalaman mereka menghadapi dilema etika, terutama dalam tugas kelompok atau magang di perusahaan. Mereka kerap dihadapkan pada situasi di mana terdapat tekanan untuk memilih antara keuntungan pribadi atau menjaga integritas profesional. Hal ini mencerminkan tantangan yang akan mereka hadapi dalam dunia kerja nanti. Sejalan dengan penelitian Yulianti & Prasetyo (2023), dilema etika sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia profesi, dan membutuhkan kedewasaan serta komitmen etis untuk menghadapinya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Medan terhadap etika bisnis dan profesi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai inti seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar bahwa etika berperan penting dalam menjaga reputasi dan kredibilitas profesi akuntan. Namun, persepsi ini juga dipengaruhi oleh pendidikan etika bisnis dan profesi yang sudah mereka terima selama studi. Pendidikan etika yang komprehensif di kampus membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika, tetapi implementasinya di lapangan masih menjadi tantangan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

1. Integritas sebagai Landasan Utama

Integritas muncul sebagai tema sentral dalam persepsi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menyadari bahwa pelanggaran integritas dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Pendidikan etika di perguruan tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Fadillah & Hartono (2020), berperan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa menjaga integritas adalah salah satu tanggung jawab utama seorang akuntan. Namun, perlu diingat bahwa dalam praktiknya, godaan untuk melanggar integritas sering kali lebih besar, terutama ketika dihadapkan pada tekanan ekonomi atau tuntutan organisasi.

2. Tantangan dalam Menghadapi Dilema Etika

Pengalaman mahasiswa menghadapi dilema etika menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang etika, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata memerlukan keterampilan yang lebih dalam. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan etika tidak hanya harus fokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis dalam situasi yang realistis. Pelatihan berbasis simulasi atau studi kasus di kelas dapat membantu mahasiswa lebih siap menghadapi dilema etika di dunia kerja nantinya (Puspitasari & Anwar, 2022).

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Sebagai tambahan, lingkungan sosial dan budaya tempat mahasiswa dibesarkan juga memengaruhi persepsi mereka tentang etika. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga atau komunitas yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral cenderung memiliki persepsi yang lebih kuat terhadap pentingnya etika dalam bisnis dan profesi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika di kampus harus didukung oleh lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai etika dapat benar-benar diinternalisasi oleh mahasiswa.

4. Peningkatan Pendidikan Etika di Perguruan Tinggi

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan pendidikan etika di perguruan tinggi. Meski sebagian besar mahasiswa memahami prinsip-prinsip dasar etika, implementasi praktisnya masih memerlukan penekanan lebih lanjut. Universitas dapat mengembangkan program pendidikan etika yang lebih interaktif, termasuk melalui studi kasus nyata dan simulasi dilema etis di kelas, untuk membantu mahasiswa menerapkan teori etika dalam praktik nyata (Yulianti & Prasetyo, 2023).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya etika bisnis dan profesi dalam dunia akuntansi. Nilai-nilai seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Meskipun demikian, dilema etika yang dihadapi dalam situasi nyata, baik dalam tugas kelompok maupun magang, menunjukkan bahwa penerapan etika masih menjadi tantangan. Pendidikan etika yang diterima di kampus telah membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai ini, namun implementasinya di dunia kerja masih membutuhkan peningkatan keterampilan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Kusumawati, A. (2021). Pelanggaran etika dalam dunia profesi akuntansi: Kajian literatur. *Jurnal Etika Bisnis dan Profesi*, 10(2), 45-58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Fadillah, M., & Hartono, B. (2020). Pendidikan etika profesi akuntansi: Pentingnya integritas dalam menjaga kredibilitas profesi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 90-104.
- Puspitasari, N., & Anwar, R. (2022). Pengaruh latar belakang sosial terhadap persepsi etika mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 67-79.
- Rosalinda, T., & Suryaningsih, A. (2020). Etika bisnis dalam profesi akuntansi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Akuntansi dan Etika*, 9(1), 12-28.
- Supriyadi, I., & Rahmawati, D. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis di perguruan tinggi. *Jurnal Etika dan Profesi Akuntansi*, 7(4), 23-36.
- Wulandari, S., & Saputra, R. (2022). Kesenjangan antara pendidikan etika di kampus dan praktik etika di dunia kerja: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 14(2), 120-132.
- Yulianti, D., & Prasetyo, A. (2023). Pengembangan program pendidikan etika di perguruan tinggi: Studi kasus dilema etis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 11(2), 80-92.